



*Elihami, S.Pd., M.Pd.I.*

# *Keislaman*



# KEISLAMAN

## Elihami

Desain Cover : Herlambang Rahmadhani  
Tata Letak Isi : Nurul Fatma Subekti

Cetakan Pertama, Juli 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

### **PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

---

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

---

#### **ELIHAMI**

Keislaman/oleh Elihami.--Ed.1, Cet. 1--  
Yogyakarta: Deepublish, Juli 2018.

x, 147 hlm.; Uk:14x20cm

ISBN 978-602-475-536-2

1. Islam

I. Judul

270

	D.	Penurunan Al-Qur'an.....	56
	E.	Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Islam.....	56
	F.	<u>Peranan dan Fungsi Al-Qur'an .....</u>	<u>57</u>
	G.	Al-Quran sebagai Mu'jizat.....	60
	H.	Al-Quran sebagai Pedoman Hidup .....	62
	I.	Al-Quran sebagai Korektor .....	63
<b>BAB IV</b>		<b>AKAL DAN ISLAM SECARA UNIVERSAL.....</b>	<b>64</b>
	A.	Konsep Akal dan Fungsinya .....	64
	B.	Akal sebagai Faktor Pembeda .....	66
	C.	Keterbatasan Akal .....	71
	D.	Peran akal dalam Islam.....	72
<b>BAB V</b>		<b>METODE MEMPELAJARI ISLAM.....</b>	<b>80</b>
	A.	Metode Memahami Islam.....	80
	B.	Pembaharuan dalam Islam .....	81
	C.	Pembaharuan di Dunia Arab.....	83
<b>BAB VI</b>		<b>AKTUALISASI AKHLAK .....</b>	<b>94</b>
	A.	Konsep menelusuri akhlak .....	94
	B.	Ruang Lingkup Akhlak .....	97
	C.	Pembinaan Akhlak.....	100
	D.	Metode Pendidikan Akhlak.....	101
	E.	Tujuan Pembinaan Akhlak .....	108

BAB VII	KEDUDUKAN DAN FUNGSI MANUSIA .....	110
A.	Kedudukan dan Fungsi Penciptaan Manusia .....	110
B.	Manusia sebagai Hamba.....	113
BAB VIII	JELAJAH IBADAH .....	125
A.	Hakikat Ibadah .....	125
B.	Ibadah dalam Tasawuf.....	136
	SOAL LATIHAN .....	142
	DAFTAR PUSTAKA.....	144
	RIWAYAT HIDUP.....	146

# BAB I

## SIMBOL ISLAM DAN AYAT-AYAT ALLAH

### A. Meneropong Islam secara Komprensif

Bunga kehidupan yang paling indah yakni kata “Islam” berasal dari kata ‘*aslama-yuslimu-islaman*’ yang berarti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup dan kepasrahan kepada Allah Swt. Pesona Islam bersumber dari bahasa Arab, terambil dari kata ‘*salima*’ yang berarti selamat dengan cinta suci yang terus bercahaya didunia dan akhirat. Dari pujangnga kata yang bermura kalbu yakni ‘*aslama*’ yang artinya memelihara dalam keadaan selamat bernyanyi dengan kesabaran didunia dan akhirat, dan berarti pula menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, tunduk, patuh dan taat. Meraih bintang kejora tanpa ada gap dalam nuansa memanusiaikan manusia menuju sang ilahi.

Islam tak boleh ditukar dengan warna-warni yang bisa ditakar. Itulah Islam universal yang dipakai zaman ke zaman, misalnya, untuk mengukur cinta Islami antara waktu dalam sejarah dengan kekekalan, antara manusia dengan sang Ilahi, antara aneka warna dengan kebeningan Islam. Perbedaan itu paripurna sejati, begitu agung, begitu universal, hingga sang Ilahi dalam Islam tak dapat dikemas

dalam bingkai apapun, tak dapat diramuh dengan permainan kata yang hakiki, Cuma terkadang ada senyap sunyi yang berkelakar. Semog Al-Quran senantiasa tiada henti menggetarkan jiwa dalam diksi yang ronggah manisan hidup: “Dan tak satu pun menyamai-Nya” (Surah Al-Ikhlâs/112:4).

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Itulah agama Islam yang selalu bermuasal tak ada satupun yang sama dengan yang lain dalam menemukan Tuhannya. Keislamannya yang *numinous* dan berakhir pada konstruksi dari waktu ke waktu yang berirama. Frithjof Schuon – genius terbesar tradisi *Philosophia Perennis* Abad ke-20 – dalam *The Transcendent Unity of Religions* (1976), mengandaikan agama dalam dua wajah yang saling menyapa yakni *esoterik* dan *eksoterik*. Biarkan sang *philosophia* menerjemahkan capaiannya tapi sang Dia tak akan ada duanya. Tak ada tandingan yang melewati kekuatan dahsyatnya. Jika yang pertama menampilkan sisi agama yang transenden, *infinitum*, “langit”, dan tak tercakapkan dengan bingkai-bingkai permainan kata dengan hakiki murni, yang terakhir meletakkan agama sebagai yang historis, mempesona, penuh warna, “bumi”, dan taksa. Sang Dia tidak akan pernah peduli akan hal itu. Dia dirinya dengan diri-Nya. Biarkan ada dua wajah yakni

*esoterik* dan *eksoterik* tapi sesungguhnya Dia adalah satu dalam kesatuan. Tidak terbagi dengan bagian yang ada.

Hembusan kesunyian dalam keanehan yang mengalir deras dalam diri yang sublim: Yang Maha Sunyi, merupakan bagian terpenting dari “harapan” – dan juga “ketakutan” – di sudut yang paling ganjil dan asing, seolah Dia dikenal begitu karib. Tak begitu jelas bagaimana namanya menjejak. Mungkin itu tanda bahwa yang transenden melintasi yang imanen, bahwa yang sakral menubuh dalam sejarah yang profan, acapkali lewat jalur “ulang-alik” bumi-langit.

Terkadang, kita coba menengok alur itu kembali, dan menyaksikan ada sebuah konstruksi, ada “identitas” yang menyeruak di sana sebagai tanda yang beku dalam waktu. Di titik ini kita lalu menyaksikan: antara argumen dan haluan terbentang sebilah garis, tapi tak selamanya detak kehidupan menepuh garis itu. “Melati hadir tanpa ‘kenapa’, ia mekar karena mekar,” begitu pendakuan Angelus Silesius. Begitu seterusnya, hutan dan kesunyian, patung dan puing, ruang dan bunyi, kabut dan hujan adalah momen-momen yang hadir tanpa mesti membutuhkan argumen.

Lalu dimana letak otorita dan Tangan Tuhan di sana? “Tak ada”, jawab kaum mistikus. Hanya Tuhan yang disangkakan sebagai “sosok”, hanya Tuhan yang dirumuskan secara katagoris demikian yang butuh argumen dan arah – dan sebab itu seolah Dia bergerak dalam ruang: tanpa kedahsyatan, tanpa *amor* dan *horor*

yang bertaut. Mungkin itu sebabnya, agama selalu menyisakan sisinya yang misteri.

Dalam visun *Philosophia Perennis*, kedua tema itu punya pesona, menampilkan aneka warna yang eksotik, tapi juga geliat “bumi” yang guyah. Ia mempromosikan eksoterisme keislaman yang agung, meski membutuhkan subsidi jejak “langit” yang esoterik. Bukankah langit ibarat “roh” yang menghidupi semesta sementara bumi adalah “raga” yang merawat kehidupan?

Esoterisme Islam, sebab itu, adalah cahaya bening yang melesat cepat dan membentangkan kerahmatannya yang tak tepermanai bagi kemanusiaan. Tetapi cahaya itu terhenti ketika sisinya yang eksoteris hadir sebagai “identitas”, yang menegaskan ruang, menekuk waktu, memapankan tradisi, dan membentangkan sebilah garis tegas antara argumen dan haluan. Di sini kian tegas, tak ada totalitas yang bisa dirumuskan ketika yang transenden dan yang sakral merayapi sejarah. Tak ada juga totalitas yang bermakna. Sebab, bahasa, termasuk bahasa yang dipilih Tuhan, dikonstruksi oleh rongga dan keinginan yang mengandaikan adanya tegangan antara “langit” yang suci dan “bumi” yang labil.

Alegorisme perennial mengandaikan, setiap warna yang aneka dan mempesona, di dalam dirinya selalu berintikan “kebeningan”. Di titik ini, perspektif perennial meniscayakan: di dalam jantung setiap agama dan tradisi otentik (*the heart of religions*) terdapat pesan kebenaran yang sama, yakni cinta. Dengan begitu, absah untuk



mendakukan bahwa inti dari Islam adalah iman, sebagaimana jantung dari iman adalah cinta.

## **B. Islam dalam ayat-ayat Allah**

Islam merupakan ajaran Allah Swt yang diturunkan untuk *manage* atau mengatur tata pola kehidupan manusia melalui para rasul, dari nabi Adam AS sampai kepada nabi Muhammad Saw. Adapun “Islam” yang dimaksudkan dalam pembahasan ini ialah ‘Din’ yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan melalui risalah Al-Qur’an sebagai penyempurna *millah-millah* (Din) sebelumnya.

Penamaan Islam mempunyai perbedaan yang mendasar dengan agama-agama lainnya, yang menempatkan Islam pada tempat sangat istimewa yaitu penamaannya tidak dihubungkan dengan pembawanya dan tempat agama itu lahir. Jadi Islam bukanlah buah pikiran dari nabi Muhammad Saw, sekalipun Islam dengan nabi Muhammad SAW tidak bisa dipisahkan. Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah Swt melalui FirmanNya dalam Al-Qur’an, diantaranya:

Q.S. Ali-Imran (3): 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dan kemudian dalam surah Al- Maidah (5): 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ  
لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

3. diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[397] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[394] Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

[395] Maksudnya Ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[396] Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

[397] Yang dimaksud dengan hari Ialah: masa, Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

Ditinjau dari ajarannya, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan pada manusia yang meliputi:

Hubungan manusia dengan Allah Swt. Pengabdian manusia bukanlah untuk kepentingan Allah Swt, karena Allah Swt tidak berhajat (butuh) kepada siapa pun,

pengabdian itu bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Surah Ar-Ruum (30): 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Surah Adz-Dzariat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya;

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Surah Al-Bayyinah (98): 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya;

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

[1595] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Agama Islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupannya. Seluruh konsep yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an: Q.S. Al-Maidah (5): ayat 2 yakni:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Surah Luqman (31) ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى  
وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

20. *tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*

Surah Hud (11) ayat 61:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ  
هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي  
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

61. *dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

# CAKRAWALA SISTEM AQIDAH ISLAM

### A. Untaian Aqidah Islam

Dalam menganalisis pengertian Aqidah pada kamus al-Munawwir, disebutkan bahwa, aqidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan*. Aqidah berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Dari akar kata *aqdan* lalu kemudian menjadi 'aqidah mengandung pengertian bahwa keyakinan itu merupakan simpul yang kokoh bertempat dihati, berfungsi untuk mengikat. Namanya mengikat berarti ada sesuatu yang diikat, adapun yang diikat ialah hati dimana yang dimaksud hati bukanlah segumpal darah tetapi hati yang meyakini akan kebesaran Allah Swt.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa makna aqidah adalah suatu perkara yang dibenak hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap sehingga tidak dipengaruhi oleh keraguan manapun, dan juga tidak dipengaruhi oleh berbagai prasangka yang jauh dari dari ajaran Islam.

Dalam rangka mendapatkan suatu pemahaman mengenai aqidah yang lebih proporsional. *Pertama*, setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran, indra untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



ciptaan-Nya kita dapat meyakini betapa agungnya Allah Swt sebagai Sang Pencipta.

*Surah Al-'Araf [7]: 54*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

*Terjemahnya:*

54. *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*

[548] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

Bagaimana cara meyakini bahwa Allah Swt itu ada? Seorang Muslim wajib beriman atau mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Memang sulit membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Tapi jika kita melihat peSawat terbang, mobil, TV, dan lain-lain, sangat tidak masuk akal jika kita berkata semua itu terjadi dengan sendirinya. Pasti ada pembuatnya. Begitu pula langit, bumi, bintang, matahari,

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

itu bentuk Allah Swt tidak dapat digambarkan atau dilukiskan.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an: QS. *Asy Syuura* [42]:11)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ  
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

11. (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Secara akal setiap sesuatu tentu ada penciptanya atau ada yang membuatnya. Antara pembuat dengan hasil buaatannya pasti tidak sama. Perhatikan contoh ini:

1. Seorang arsitek sebuah gedung pasti tidak akan sama dengan gedung ciptaannya.
2. Pembuat meja, pastilah tidak sama dengan meja buaatannya.
3. Seniman pemahat ukiran, pasti berbeda dengan hasil ukiran karyanya itu.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pembuat dan hasil buaatannya pasti tidak akan sama, baik sifat, tabiat maupun keadaannya. Begitu juga dengan Allah

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



(QS. Al Mu'minuun [23]:91)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ  
وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

91. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.

Hanya Allah Yang Maha Esa, Dialah yang menjadikan segala sesuatu di alam ini. Dia yang member keselamatan dan Dia pula yang mendatangkan cobaan, karena hanya Allah yang wajib kita disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

Kita bisa rasakan bagaimana kalau dalam satu negara terdapat kekuasaan yang dikepai dua oleh kepala negara, tentunya yang ada hanya bentrokan-bentrokan dan kekacauan yang akan terjadi, karena diantara keduanya akan selalu mencari kekuasaan yang paling hebat dan merasa paling berkuasa. Lalu bagaimana kalau seandainya ada dua atau tiga tuhan di atas bumi ini, yang satu ingin menjadikan bumi ini harus begini, sedangkan tuhan yang lain ingin menjadikan harus begitu, lalu akhirnya tidak akan terjadi kedamaian malahan kerusakan.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

oleh manusia maupun yang tidak tampak, yang jelas maupun yang tidak jelas, yang sudah terjadi maupun belum terjadi, semuanya tidak luput dari pengetahuan Allah SWT. Allah SWT mempunyai pengetahuan yang Mahaluas dan tidak terbatas. Kalau Allah tidak berilmu atau bersifat bodoh, maka mustahil Allah dapat menciptakan dan mengatur alam jagat raya, atau bagaimana mungkin adanya alam luas ini.

Adapun ilmu atau pengetahuan yang dikuasai oleh manusia hanyalah sebagian kecil dari ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT. Diibaratkan, bila lautan itu adalah ilmu Allah SWT maka yang diberikan kepada manusia hanyalah ibarat jarum yang dicelupkan ke lautan itu, dan air yang membasahi jarum itulah ilmu yang diberikan kepada manusia.

Namun demikian, ilmu yang diberikan Allah SWT walaupun sangat sedikit telah mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena ilmu itu. Ilmu yang sangat sedikit itu pula telah mampu menciptakan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Dalil naqli bahwa Allah bersifat Ilmun (Maha mengetahui) dinyatakan dalam Al-Qur'an: (QS. Al Hujurat [49]:16)

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Firman Allah Swt dalam Al Quran.(QS.Al-Maidah [5]:76) yakni

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

76. Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

QS.Al-Anbiya'[21]:4)

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

4. berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua Perkataan di langit dan di bumi dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

12. Bashara ( بَصْرًا ) artinya maha melihat.Sifat mustahiyal Umyun ( عُمِي ) yang berarti buta.

Yang dimaksud dengan sifat wajib bashara adalah Allah SWT dapat melihat segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang luput dari pengelihatan Allah Swt, walaupun benda tersebut sangat kecil dan berada di balik batu hitam di

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

ini, namun Allah SWT juga berhak suatu saat menghancurkan alam semesta ini. Allah SWT menciptakan manusia, kemudian Allah SWT pula yang menyayangi manusia dengan mencukupi rizkinya dan mendidik seraf memberi petunjuk agar menjadi manusia yang shaleh, namun Allah SWT juga berhak untuk mengambilnya kembali.

Dengan adanya ayat qauliyah, maka manusia menjadi tidak keliru dalam mempelajari dan memahami keberadaan Allah SWT. Dengan ayat-ayat qauliyah itu pula manusia mendapatkan petunjuk yang benar mengenai tata cara mengabdikan, menyembah, dan beribadah kepada Allah SWT.

## 2. Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah melalui Ayat-ayat Kauniyah (dalil aqli)

Ayat-ayat kauniyah adalah tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT yang berada di alam semesta. Sebagai makhluk yang diberi akal maka kita diberi kesempatan dan keleluasaan untuk membuktikan keberadaan Allah SWT melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta.

Orang yang mengenali dan menaruh kepedulian akan ayat atau tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di alam semesta adalah salah satu sikap orang yang tidak beriman. Sebaliknya, ciri menonjol pada orang yang beriman adalah kemampuan memahami tandatanda dan bukti-bukti kekuasaan sang Pencipta tersebut.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



perhitungan, hari kiamat, nasihat, sedangkan Prof. Dr. M. Driyarkarsa S.J mendefinisikan agama dengan mengganti istilah agama dengan religi, religi adalah ikatan atau pengikatan diri.

Dilihat dari aspek duniawinya, atau lebih tepat dalam kehidupan masyarakat, agama merupakan sumber nilai dan kekuatan mobilisasi yang sering menimbulkan konflik dalam sejarah umat manusia. Selanjutnya, karena banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan oleh para Ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

beribadah dan perantara petugas-petugasnya (fungsionaris).

## 2. Fungsi Penyelamatan

Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan “makhluk tertinggi” atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga manusia percaya dalam memperoleh apa yang ia inginkan.

## 3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum Negara modern.

Adaapun kesejukan doktrin dalam ajaran tentang asas-asas suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan. Istilah Doktrin berkaitan dengan suatu kebenaran dan ajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab menegaskan tentang kebenaran melalui ajaran, sedangkan yang diajarkan biasanya dengan kebenaran. Dengan demikian, doktrin berisi tentang ajaran kebenaran yang sudah tentu memiliki “balutan” filosofis. Doktrin banyak ditemukan dalam banyak agama seperti Kristen dan Islam, di mana doktrin dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua umat agama tersebut.

Dalam konteks doktrin, agama selalu menjadi akidah, yakni sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan, suatu ikatan, kesadaran, dan penyembahan secara spiritual

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ

مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١١٨٣﴾

Terjemahnya:

27. dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah[1183]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[1183] Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. kebenaran agama. Akibat lebih lanjut dari cara pandang demikian adalah munculnya konsep kebenaran keilmuan dan kebenaran agama. Melalui penelusuran, penafsiran, dan perumusan ulang atas kecenderungan paradigmatis tersebut, uraian berikut bermaksud mengembalikan pemahaman, kegairahan, dan cita-cita keberilmuan sebagai bagian dari kemuliaan keberagamaan Islam. Untuk itu, penyajian ditata menjadi empat bagian, yaitu: (1) konsepsi Islam tentang ilmu, (2) landasan ontologi ilmu Islam, (3) landasan epistemologi ilmu Islam, dan (4) landasan aksiologi ilmu Islam. Agar dalam mencari kebenaran tidak jauh menyimpang dari konsepsi Al-

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Ar-Rahman:7), pemuaian alam semesta atau expanding universe (Q.S. Adz-Dzariyat:47, Al-Anbiya: 104, Yasin:38), tentang ruang hampa di angkasa luar (Q.S. Al-An'am:125), tentang geologi, gerak rotasi, dan revolusi planet bumi (Q.S. An-Naml:88) dan masih sangat banyak lagi.

#### **F. Peranan dan Fungsi Al-Qur'an**

Secara garis besar, fungsi atau peranan Al-Quran yang sangat penting untuk dipahami seorang Muslim ada tiga. Yakni Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad Saw (QS 17:88; QS 10:38), sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim (QS 4:105; QS 5:49-50; QS 45:20), serta sebagai korektor atau penyempurna terhadap kitab-kitab yang pernah Allah Swt. turunkan sebelumnya (QS 5: 48,15; QS 16:64), dan ini bernilai abadi atau berlaku sepanjang zaman.

Subhi Sholih mengemukakan bahwa Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan dari kata *qara'a* dengan arti *ism al-maf'ul*, yaitu *maqr'u* yang artinya dibaca. Pengertian ini merujuk pada firman Allahk :

*"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuat kamu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu." (QS al-Qiyamah: 17-18)*

Selanjutnya kata al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, adapun kalam Allah yang diwahyukan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



menjadi lemah, tidak berdaya. Setiap mukzijat biasanya turun untuk memberikan tantangan bagi situasi zaman itu. Ketika pada zaman Nabi Musa para tukang sihir sangat berkuasa dan mereka mencapai puncak kemampuannya dalam ilmu sihir, Nabi Musa datang dengan membawa mukjizat yang mampu melumpuhkan tipu daya para tukang sihir tersebut. Bukankah mukjizat berarti yang melumpuhkan atau yang membuat lemah? Rasulullah Saw. pun hadir pada suatu zaman ketika sastra Arab mencapai puncak ketinggiannya. Beliau datang dengan Al-Quran yang memiliki gaya bahasa tingkat tinggi yang mampu melumpuhkan seluruh penyair yang ada pada zaman itu.

Selain keindahan gaya bahasanya, ada petunjuk-petunjuk sangat jelas lainnya yang memperlihatkan bahwa Al-Quran datang dari Allah Swt. dengan segala kemukjizatannya. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, dapat meyakinkan setiap orang yang mau berpikir bahwa Al-Quran adalah firman-firman Allah Swt., tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad Saw. yang *ummi* (QS 7:158) yang hidup pada awal abad keenam Masehi (571-632 M). Di antara ayat-ayat tersebut umpamanya: QS 39:6; QS 6:125; QS 23:12,13,14; QS 51:49; QS 41:11-41; QS 21:30-33; QS 51:7,49, dan lain-lain.

Ada pula ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba'. Tsamud, 'Aad, Nabi Adam, Nabi Yusuf, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, dan sebagainya. Ayat-ayat ini dapat

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*Terjemahnya:*

*10. dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".*

Terjemahan Ayat tersebut diatas ini menerangkan bahwa penyesalan para penghuni neraka yang tidak mau mendengar dan menggunakan akal ketika hidup di dunia. Ini menandakan bahwa kedudukan akal sangat tinggi dan mulia sekali yaitu mampu memelihara manusia siksaan api neraka.

Didalam Islam, dalam menggunakan akal seyogyanya mengikuti kaedah-kaedah yang ditentukan oleh wahyu supaya akal tidak terbabas, supaya akal tidak digiring oleh kepentingan, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sehingga tidak menjadikan musuh sebagai kawan dan kawan pula sebagai musuh.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya (dengan menggunakan akalmu). [Q.S. Ali 'Imran: 118]*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



saja, tetapi mengamati apa yang ada di luar penginderaan dan menyimpulkan penyebab dari akibat. Dengan demikian ia melewati batas pengindraannya dan memperpanjang ikatan waktunya sampai ke masa lampau dan masa mendatang, ke dalam waktu yang tidak dihadapinya secara objektif. Ia mendapat pegangan yang benar, luas dan dalam atas lingkungannya sendiri. Kesadaran adalah suatu zat yang lebih mulia daripada eksistensi.

- d. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri; ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui dan menilai dirinya.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan *ajaib-semu-quasi-miraculous* yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya, memberinya perluasan dan kedalaman eksistensial yang tak terbatas (*unlimited*), dan menempatkannya pada suatu posisi untuk menikmati apa yang belum diberikan alam.
- f. Manusia adalah makhluk idealis, pemuja yang ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Seorang mujtahid menetapkan hukum berdasarkan hukum akal, ketika hukum tersebut tidak kita temukan di dalam al-qur'an dan hadist serta ijma'. Melalui jalan ini dalil khusus tidaklah diketahui, juga dalil yang berasal dari nash yang sah tidak dapat menetapkan (tidak ada nash). Akal memberikan hukumnya dalam bentuk ikhtiyat(kehati-hatian), bara'ah (berlepas), pemilihan, memberikan fatwa penafian segala bentuk yang berbahaya, dan lain-lain. Namun, kita percaya bahwa semua perbuatan pasti mempunyai tujuan, dan manfaat tersebut akan kembali pada manusia. Dalam syariat pun berlaku demikian. Kita berkeyakinan bahwa semua hukum-Nya (termasuk hukum-hukum yang tidak diketahui manfaat dan tujuan oleh kita) memiliki tujuan dan bermanfaat bagi manusia. Bukan hanya tugas seorang ulama yang menemukan dengan melalui hasil ijtihadnya untuk menjelaskan hukum-hukum syariat tadi, juga tugas dari para pakar sains dan ilmuwan untuk menyingkap tujuan dari hukum-hukum tersebut. Para mujtahid bekerja sama dalam menyingkap hukum berdasarkan dalil-dalil yang didapat dari alqur'an dan hadist. Di sini Islam menentang adanya penafsiran hukum-hukum syariat berdasarkan pendapat sendiri.

### 3. Batasan-batasan Akal

Ahli Ma'rifat mengatakan: akal untuk mengenal agama, adalah sesuatu yang lazim, akan tetapi itu tidaklah cukup. Karena apa yang akan dipahami, melebihi atas pemahaman *ilmu usuli*, apa yang disebut dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.